Karakteristik Migrasi Risen Provinsi Gorontalo: Hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020

Muhammad Yusuf¹, Iswan Dunggio²

¹Pascasarjana Kependudukan dan Lingkungan Hidup-Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Pascasarjana Kependudukan dan Lingkungan Hidup-Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: yusufalbukhary@gmail.com

Article History:

Received: 01 Mei 2025

Revised: 11 Mei 2025

Accepted: 20 Mei 2025

Keywords: migrasi, migrasi risen, Provinsi Gorontalo, LF-SP2020

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik migrasi risen di Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil LF-SP2020. Dengan menggunakan data LF-SP2020, penelitian ini menggali karakteristik migrasi risen melalui variabel umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, perumahan, serta pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun mendominasi migrasi risen. Selain itu, migrasi risen didorong oleh faktor ekonomi, seperti pencarian pekerjaan dan pendidikan, serta perubahan sosial yang tercermin dalam status perkawinan migran. Migrasi risen neto di Provinsi Gorontalo tercatat positif, dengan wilayah seperti Bone Bolango dan Gorontalo Utara menjadi tujuan utama migran, sementara Kabupaten Gorontalo mengalami migrasi risen neto negatif. Pendidikan tinggi menjadi faktor penting dalam keputusan migrasi risen, di mana migran risen dengan pendidikan lebih tinggi lebih cenderung berpindah untuk mengejar peluang yang lebih baik. Selain itu, migran risen yang bekerja di sektor jasa mendominasi pasar tenaga kerja. Disarankan agar pemerintah Provinsi Gorontalo lebih fokus pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja migran dan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan juga penting untuk mempersiapkan migran dengan kapasitas kerja yang lebih tinggi.

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan fenomena perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya, baik dalam skala lokal, regional, nasional, maupun internasional. Dalam ilmu demografi, migrasi menjadi salah satu komponen penting perubahan penduduk, selain kelahiran dan kematian. Perpindahan ini bisa bersifat sementara maupun menetap, sukarela maupun terpaksa, serta dipicu oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Dalam konteks pembangunan, migrasi memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kependudukan suatu wilayah, karena dapat

mengubah struktur usia, jenis kelamin, komposisi pendidikan, dan tenaga kerja (Prameswari dan Asmara, 2024)

Terjadinya migrasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorong berasal dari daerah asal migran dan meliputi kondisi ekonomi yang kurang mendukung, terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya akses pendidikan dan kesehatan, konflik sosial, serta bencana alam. Sementara itu, faktor penarik berasal dari daerah tujuan, seperti peluang kerja yang lebih baik, fasilitas pendidikan yang lebih lengkap, layanan kesehatan yang memadai, stabilitas keamanan, dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Dalam banyak kasus, keputusan untuk berpindah merupakan hasil pertimbangan rasional maupun emosional yang kompleks dari individu atau keluarga (Mujiburrahmad, Hamid, dan Nufus, 2021).

Salah satu bentuk migrasi yang menjadi fokus dalam kajian kependudukan adalah migrasi risen, yaitu individu yang pada waktu sensus tercatat sebagai penduduk menetap di suatu wilayah, tetapi lima tahun sebelumnya tinggal di wilayah lain (Amini dkk, 2020). Migrasi risen mencerminkan pola mobilitas aktual yang telah terjadi dalam periode lima tahun terakhir, berbeda dari migrasi yang bersifat sementara, musiman, atau migrasi yang masih berupa rencana. Dengan kata lain, migrasi risen menunjukkan hasil dari keputusan migrasi yang telah diambil dan direalisasikan oleh individu atau rumah tangga, sehingga dampaknya terhadap wilayah asal maupun tujuan dapat mulai diukur dan dianalisis (Kabul, 2021)

Kehadiran penduduk migran risen di suatu wilayah dapat membawa berbagai dampak sosial, ekonomi, dan demografis. Misalnya, peningkatan jumlah penduduk akibat arus masuk migrasi risen bisa berdampak pada kepadatan pemukiman, kebutuhan akan infrastruktur dasar, penyediaan lapangan pekerjaan, dan layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, wilayah asal migran dapat mengalami penurunan tenaga kerja, perubahan struktur umur penduduk, dan tantangan dalam pembangunan wilayah tertinggal (Zainuddin, 2019).

Analisis terhadap migrasi risen tidak hanya mencakup jumlah penduduk yang bermigrasi, tetapi juga karakteristik sosial ekonomi mereka, seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan, dan alasan migrasi. Dalam konteks pembangunan, informasi tentang migrasi risen menjadi dasar untuk memahami potensi dan tantangan wilayah yang mengalami arus masuk atau keluar penduduk secara signifikan. Misalnya, lonjakan jumlah penduduk akibat migrasi risen dapat berimplikasi pada kebutuhan perumahan, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta penyediaan lapangan kerja dan infrastruktur. Oleh karena itu, pemetaan karakteristik migrasi risen bukan hanya menjadi isu demografis, melainkan juga strategis dalam perencanaan pembangunan daerah (Sudiba, Ribawan, dan Adnyana, 2012).

Dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait migrasi risen, Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (LF-SP2020). Sensus ini merupakan lanjutan dari pelaksanaan Sensus Penduduk 2020 yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu *short form* untuk seluruh penduduk dan *long form* yang hanya mencakup sampel sekitar 15 persen rumah tangga. LF-SP2020 menyajikan data yang lebih rinci mengenai karakteristik sosial ekonomi penduduk, termasuk variabel-variabel yang berkaitan dengan mobilitas penduduk, seperti tempat tinggal lima tahun yang lalu, serta karakteristik demografis dan sosial ekonomi migran (Badan Pusat Statistik, 2023).

Data dari LF-SP2020 menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis migrasi risen, karena hanya melalui instrumen *long form* inilah variabel tempat tinggal sebelumnya dapat direkam secara sistematis. Hal ini memungkinkan penghitungan jumlah dan distribusi penduduk risen, serta penggambaran karakteristik mereka secara terperinci menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Informasi ini sangat berharga bagi pemerintah

pusat maupun daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*), terutama dalam konteks pemerataan pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Lebih jauh, pelaksanaan LF-SP2020 menjadi langkah penting dalam mengatasi keterbatasan data migrasi dari sumber administratif yang selama ini belum mampu mencerminkan dinamika mobilitas penduduk secara lengkap dan akurat. Dengan cakupan wilayah nasional dan metodologi yang terstandar, data migrasi risen dari LF-SP2020 dapat dibandingkan antarwilayah dan antarwaktu, sehingga memungkinkan evaluasi dan proyeksi tren migrasi ke depan. Dalam konteks Provinsi Gorontalo, data ini membuka peluang untuk menggali lebih dalam bagaimana mobilitas penduduk berlangsung selama lima tahun terakhir, daerah asal utama migran yang masuk ke Gorontalo, serta profil sosial ekonomi para migran tersebut (Badan Pusat Statistik, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data numerik terkait migrasi risen berdasarkan karakteristiknya di Provinsi Gorontalo secara objektif dan sistematis. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat karakteristik migrasi risen di Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil LF SP2020. Sementara itu, metode studi literatur digunakan untuk menelaah teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hasil analisis data dapat dikaitkan dengan konteks teoretis dan empiris yang lebih luas.

Migrasi risen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jika kabupaten/kota tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dari kabupaten/kota tempat tinggal sekarang. Batasan waktu migrasi ditetapkan 1 tahun sejalan dengan konsep tempat tinggal, artinya seorang dikatakan migran jika tinggal di tempat baru atau berniat tinggal di tempat baru paling sedikit 1 tahun lamanya. Keterangan bahwa seorang pernah pindah atau tidak adalah dengan melihat pada adanya perubahan tempat tinggal seseorang. Perbedaan tempat tinggal inilah yang digunakan sebagai proksi migrasi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Variabel yang digunakan dalam penelitian merupakan karakteristik migrasi risen yang bersumber dari hasil LF-SP2020 Provinsi Gorontalo, meliputi jenis kelamin, provinsi asal migran risen, provinsi tujuan migran risen, usia, status perkawinan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penguasaan tempat tinggal, jenis lantai terluas, jenis dinding terluas, jenis atap terluas, status bekerja, lapangan pekerjaan utama, dan status pekerjaan utama. Variabel-variabel tersebut dikelompokkan berdasarkan kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo.

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara menggambarkan karakteristik migran risen berdasarkan variabel-variabel yang tersedia dalam LF-SP2020. Analisis deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pola dan karakteristik migrasi risen di Provinsi Gorontalo tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Migrasi Masuk Risen, Migrasi Keluar Risen, dan Migrasi Neto Risen menurut Kabupaten Kota serta Jenis Kelamin

Kabupaten/Kota	Migrasi Masuk			Migrasi Keluar			Migrasi Neto		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kab. Boalemo	2.383	2.437	4.820	1.902	1.895	3.797	481	542	1.023

Kab. Gorontalo	5.181	5.686	10.868	6.459	7.037	13.496	-1.278	-1.351	-2.628
Kab. Pohuwato	2.058	2.294	4.352	1.458	1.759	3.217	600	535	1.135
Kab. Bone Bolango	3.387	3.548	6.935	2.072	1.901	3.973	1.315	1.647	2.962
Kab. Gorontalo Utara	2.489	2.831	5.320	1.100	1.359	2.458	1.389	1.472	2.862
Kota Gorontalo	4.579	4.986	9.565	3.321	4.097	7.418	1.258	889	2.147
Jumlah	20.077	21.782	41.860	16.311	18.049	34.360	3.766	3.733	7.500

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data migrasi risen dari Tabel 1, terlihat bahwa secara keseluruhan, Provinsi Gorontalo mengalami migrasi neto positif sebesar 7.500 orang, yang berarti jumlah penduduk yang masuk lebih besar daripada yang keluar. Total migrasi masuk tercatat sebanyak 41.860 orang, sedangkan migrasi keluar sebanyak 34.360 orang. Secara jenis kelamin, migrasi masuk didominasi oleh perempuan (21.782) dibanding laki-laki (20.077), sedangkan migrasi keluar juga menunjukkan pola serupa, dengan jumlah perempuan (18.049) lebih tinggi dari laki-laki (16.311). Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas perempuan dalam migrasi risen sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Jika dianalisis menurut kabupaten/kota, Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah dengan arus migrasi masuk tertinggi, yaitu 10.868 orang, tetapi juga memiliki angka migrasi keluar tertinggi sebesar 13.496 orang, sehingga menghasilkan migrasi neto negatif sebesar -2.628 orang. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo mengalami kehilangan penduduk akibat migrasi. Sebaliknya, kabupaten seperti Bone Bolango dan Gorontalo Utara mencatatkan migrasi neto positif yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 2.962 dan 2.862 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua wilayah tersebut menjadi daerah tujuan utama bagi migran di Provinsi Gorontalo dalam lima tahun terakhir.

Sementara itu, Kota Gorontalo juga menunjukkan pola yang menarik, dengan jumlah migrasi masuk sebesar 9.565 orang dan migrasi keluar sebanyak 7.418 orang, menghasilkan migrasi neto positif sebesar 2.147 orang. Kota cenderung menjadi magnet urbanisasi, mungkin disebabkan oleh faktor penarik seperti ketersediaan lapangan kerja, layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, serta infrastruktur yang lebih lengkap dibandingkan wilayah kabupaten (Rijal dan Tahir, 2022). Dari sisi jenis kelamin, laki-laki cenderung lebih dominan dalam kontribusi migrasi neto positif, terutama di wilayah Bone Bolango dan Gorontalo Utara.

Tabel 2. Lima Besar Provinsi Asal Migran Risen menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Gorontalo

Tempat Tinggal Sekarang (1)	Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun Lalu (2)	Jumlah (3)
Kab. Boalemo	Sulawesi Utara	756
	Sulawesi Tengah	588
	Sulawesi Selatan	152
	Papua	82
	Jawa Tengah	48
Kab. Gorontalo	Sulawesi Utara	3.184
	Sulawesi Tengah	836
	Sulawesi Selatan	443
	Maluku Utara	346
	DKI Jakarta	190
Kab. Pohuwato	Sulawesi Tengah	999
	Sulawesi Utara	629

	Sulawesi Selatan	309
	Sulawesi Tenggara	85
	Banten	55
Kab. Bone Bolango	Sulawesi Utara	1.162
	Sulawesi Tengah	794
	Jawa Barat	105
	Sulawesi Tenggara	100
	Sulawesi Selatan	74
Kab. Gorontalo Utara	Sulawesi Utara	1.234
	Sulawesi Tengah	635
	Sulawesi Selatan	249
	Jawa Barat	126
	Banten	118
Kota Gorontalo	Sulawesi Utara	1.687
	Sulawesi Tengah	1.296
	Sulawesi Selatan	257
	DKI Jakarta	245
	Jawa Timur	174

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 2 memperlihatkan pola migrasi penduduk di Provinsi Gorontalo yang menunjukkan kecenderungan kuat perpindahan dari provinsi-provinsi tetangga di Pulau Sulawesi. Dari data tersebut, tampak bahwa migrasi terbesar terjadi dari Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah ke beberapa kabupaten seperti Gorontalo, Bone Bolango, Pohuwato, serta Kota Gorontalo. Ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial-ekonomi antarwilayah di Sulawesi sangat intensif, khususnya yang berbatasan langsung dengan Provinsi Gorontalo.

Selanjutnya, data menunjukkan adanya variasi pola migrasi antar kabupaten. Kabupaten Gorontalo memiliki migrasi tertinggi dengan jumlah migran mencapai lebih dari tiga ribu orang dari Sulawesi Utara, yang merupakan angka terbesar dibandingkan kabupaten lainnya. Kabupaten Pohuwato juga memiliki arus migrasi yang signifikan dari Sulawesi Tengah, mencerminkan hubungan erat dalam hal perdagangan, pekerjaan, atau hubungan keluarga antara dua wilayah tersebut. Sementara itu, Kabupaten Bone Bolango menampilkan pola yang agak berbeda, dengan dominasi migrasi dari Sulawesi Utara dan Tengah tetapi juga munculnya Jawa Barat sebagai asal migran penting.

Fenomena menarik lainnya tampak pada Kota Gorontalo yang tidak hanya menarik migran dari provinsi terdekat di Sulawesi, tetapi juga dari daerah metropolitan seperti DKI Jakarta dan Jawa Timur. Hal ini mencerminkan posisi Kota Gorontalo sebagai pusat aktivitas ekonomi dan administrasi yang menarik migrasi dari wilayah yang lebih jauh. Dengan demikian, migrasi ini menunjukkan keragaman interaksi sosial-ekonomi sekaligus menggarisbawahi peran strategis Kota Gorontalo sebagai magnet migrasi, terutama bagi penduduk dari daerah dengan ekonomi yang lebih berkembang atau metropolitan.

Tabel 3. Lima Besar Provinsi Tujuan Migran Risen menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Gorontalo

Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu (1)	Tempat Tinggal Sekarang (2)	Jumlah (3)
Kab. Boalemo	Sulawesi Utara	491

	Sulawesi Tengah	190
	Sulawesi Tenggara	76
	Sulawesi Selatan	19
	Sulawesi Barat	11
Kab. Gorontalo	Sulawesi Utara	3.155
	Sulawesi Tengah	1.528
	Jawa Tengah	485
	Sulawesi Selatan	317
	Jawa Barat	280
Kab. Pohuwato	Sulawesi Tengah	572
	Sulawesi Utara	329
	Sulawesi Selatan	122
	Jawa Barat	53
	Kalimantan Timur	18
Kab. Bone Bolango	Sulawesi Utara	544
	Sulawesi Tengah	189
	Sulawesi Selatan	67
	Jawa Timur	60
	Jawa Tengah	39
Kab. Gorontalo Utara	Sulawesi Utara	402
	Sulawesi Tengah	136
	Jawa Tengah	105
	Sumatera Utara	57
	Papua Barat	17
Kota Gorontalo	Sulawesi Utara	897
	Sulawesi Tengah	659
	Sulawesi Tenggara	158
	Maluku Utara	137
	Jawa Barat	77

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 3 menampilkan lima besar provinsi tujuan migran risen berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Data ini menunjukkan pola sebaran migrasi risen keluar dari berbagai daerah di Gorontalo ke provinsi lain di Indonesia. Terlihat bahwa provinsi tujuan dominan masih berada di dalam Pulau Sulawesi, seperti Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, yang menduduki peringkat teratas pada hampir semua kabupaten. Hal ini mengindikasikan adanya mobilitas regional yang tinggi di antara provinsi-provinsi tetangga, kemungkinan besar disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, atau ketersediaan fasilitas pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.

Kabupaten Gorontalo memiliki jumlah migran risen terbesar menuju Sulawesi Utara (3.155 orang) dan Sulawesi Tengah (1.528 orang), mengungguli kabupaten lain secara signifikan. Ini mencerminkan tingginya ketergantungan migrasi penduduk dari kabupaten ini ke wilayah yang memiliki kedekatan geografis dan konektivitas transportasi yang lebih baik. Kabupaten lain seperti Bone Bolango dan Pohuwato juga menunjukkan pola serupa, dengan dominasi migrasi ke provinsi tetangga seperti Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, serta Jawa sebagai tujuan migrasi luar pulau yang menonjol.

Menariknya, kota Gorontalo yang merupakan pusat perkotaan utama di provinsi ini, juga menjadi asal migrasi ke berbagai provinsi seperti Maluku Utara dan Papua Barat. Ini menandakan bahwa meskipun merupakan kota, tekanan migrasi tetap tinggi, yang bisa disebabkan oleh persaingan kerja atau dorongan untuk mencari peluang di luar daerah (Loe, Abdullah, dan Mardiasih, 2022). Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan pembangunan daerah, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja dan kualitas hidup, untuk menekan angka migrasi keluar yang tinggi dan menjaga keseimbangan pembangunan antarwilayah di Gorontalo.

Tabel 4. Migrasi Risen Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur															Total
	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65-69	70-74	75+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Kab. Boalemo	301	397	327	855	970	581	466	253	237	183	94	56	47	49	5	4.820
Kab. Gorontalo	925	572	771	1.918	2.317	1.484	857	662	427	281	294	228	74	29	28	10.868
Kab. Pohuwato	369	196	328	722	844	742	410	247	159	160	81	35	29	17	12	4.352
Kab. Bone Bolango	501	402	480	1.070	1.433	1.275	605	322	262	167	210	96	82	26	3	6.935
Kab. Gorontalo Utara	450	360	360	886	1.126	638	522	364	293	105	93	39	28	30	46	5.320
Kota Gorontalo	513	455	1.126	2.079	1.812	1.412	676	470	239	207	192	107	86	63	120	9.565
Jumlah	3.059	2.382	3.393	7.531	8.510	6.131	3.536	2.318	1.617	1.103	965	562	346	194	214	41.860

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 4 menampilkan distribusi migrasi menurut kelompok umur di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. Secara umum, kelompok umur yang mengalami migrasi paling tinggi adalah kelompok 20-24 tahun dan 25-29 tahun. Kabupaten Gorontalo mencatatkan angka tertinggi dalam kedua kelompok ini, dengan jumlah migran mencapai 1.918 pada kelompok 20-24 tahun dan 2.317 pada kelompok 25-29 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda, terutama mereka yang berada dalam fase pendidikan atau awal karier, cenderung lebih mobile dan mencari peluang yang lebih baik di daerah lain, baik itu untuk pekerjaan atau pendidikan.

Selain itu, kelompok umur 30-34 tahun juga menunjukkan angka migrasi yang signifikan di beberapa kabupaten, seperti di Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo Utara, yang masing-masing mencatatkan 1.433 dan 1.126 migran. Ini menandakan bahwa kelompok usia dewasa yang berada pada puncak karier mereka juga mengalami mobilitas yang cukup tinggi. Kelompok umur ini mungkin berpindah untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih baik atau untuk alasan keluarga, dan mereka juga berperan penting dalam tren migrasi yang lebih luas di daerah tersebut (Msigwa, 2013).

Di sisi lain, kelompok umur yang lebih tua, seperti 50-54 tahun dan 55-59 tahun, menunjukkan angka migrasi yang lebih rendah, yang mencerminkan kecenderungan orang dalam kelompok umur ini untuk lebih stabil di tempat tinggal mereka. Misalnya, pada kelompok umur 50-54 tahun, migrasi tercatat hanya 183 di Kabupaten Boalemo dan 105 di Kabupaten Gorontalo. Ini menunjukkan bahwa kelompok yang lebih tua cenderung lebih enggan untuk berpindah tempat tinggal, mungkin karena faktor usia dan stabilitas pekerjaan atau kehidupan yang telah tercapai. Dengan demikian, tabel ini mencerminkan bahwa usia muda hingga dewasa awal adalah kelompok yang paling terpengaruh oleh mobilitas penduduk di Provinsi Gorontalo.

Kelompok umur 5-9 tahun menunjukkan angka migrasi yang relatif lebih rendah dibandingkan kelompok umur lainnya. Meskipun demikian, jumlah migrasi pada kelompok ini tetap mencerminkan tren pergerakan penduduk yang dipengaruhi oleh keputusan orang tua, yang mungkin memindahkan tempat tinggal mereka untuk alasan pekerjaan atau kebutuhan keluarga lainnya. Sebagai contoh, Kabupaten Gorontalo mencatatkan jumlah migran sebanyak 925 orang pada kelompok umur 5-9 tahun, yang menunjukkan adanya mobilitas pada anak-anak yang

mengikuti orang tua mereka dalam migrasi. Meskipun migrasi pada kelompok ini tidak setinggi kelompok usia dewasa muda, pergerakan anak-anak tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap distribusi penduduk di daerah tersebut, yang seringkali lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih luas, seperti kebijakan sosial atau ekonomi yang mempengaruhi keluarga secara keseluruhan.

Tabel 5. Migrasi Risen Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Boalemo	943	3.458	20	98	4.519
Kab. Gorontalo	2.884	6.813	65	181	9.942
Kab. Pohuwato	1.008	2.294	29	31	3.983
Kab. Bone Bolango	1.521	4.673	83	156	6.434
Kab. Gorontalo Utara	1.261	3.460	58	90	4.870
Kota Gorontalo	3.369	5.571	25	87	9.052
Jumlah	10.987	26.890	280	644	38.801

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 5 menunjukkan distribusi migrasi risen berdasarkan status perkawinan penduduk di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data, kelompok terbesar berasal dari individu berstatus kawin, tercatat paling banyak di Kabupaten Gorontalo dengan jumlah 6.813 orang. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar migran risen di daerah ini dilakukan oleh individu yang sudah berkeluarga. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa keputusan untuk berpindah tempat tinggal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga dan pekerjaan yang lebih stabil, sehingga lebih banyak pasangan yang memilih untuk melakukan migrasi.

Sementara itu, kelompok "Belum Kawin" juga menunjukkan angka migrasi risen yang signifikan, dengan Kabupaten Gorontalo mencatatkan 2.884 migran. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu muda, yang mungkin masih mencari peluang pendidikan atau pekerjaan, cenderung lebih *mobile* dan berpindah ke tempat lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau profesional mereka. Migrasi risen pada kelompok ini sering kali berkaitan dengan pencarian kesempatan untuk mengembangkan karier atau mendapatkan pendidikan lebih lanjut, yang menjadikan kelompok ini sebagai pendorong utama dalam dinamika migrasi.

Kelompok "Cerai Hidup" dan "Cerai Mati" menunjukkan jumlah migrasi risen yang lebih kecil. Misalnya, Kabupaten Pohuwato tercatat memiliki 29 individu yang bercerai hidup dan 31 individu yang cerai mati. Meskipun angka ini lebih rendah, pergerakan penduduk dari kelompok ini tetap memiliki dampak sosial yang signifikan. Migrasi pada kelompok ini mungkin dipengaruhi oleh perubahan sosial dalam keluarga, seperti pencarian tempat tinggal yang lebih stabil setelah perceraian atau kematian pasangan. Data ini mencerminkan bahwa migrasi risen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan usia, tetapi juga oleh status perkawinan yang memengaruhi keputusan pindah tempat tinggal (Hasnawati, Nurdin, dan Hasim, 2023).

Tabel 6. Migrasi Risen Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Kabupaten/Kota	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan								Jumlah
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD/Sederajat	Tamat SD/Sederajat	SMP/Sederajat	SMA/Sederajat	Diploma I/II/III	Diploma IV/S1	Profesi/S2/S3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)

Boalemo	172	942	1.250	580	1.357	81	431	7	4.820
Gorontalo	386	1.551	1.947	1.273	4.039	213	1.360	99	1.0868
Pohuwato	190	650	964	643	1.116	158	624	6	4.352
Bone Bolango	185	846	1.388	847	2.291	300	917	161	6.935
Gorontalo Utara	193	965	1.350	658	1.303	156	693	9	5.320
Kota Gorontalo	162	796	1.016	990	4.370	393	1.570	269	9.565
Jumlah	1.287	5.749	7.914	4.992	14.477	1.301	5.595	544	41.860

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah migrasi risen di Provinsi Gorontalo. Dari data yang tersedia, kelompok dengan pendidikan tinggi, khususnya mereka yang memiliki pendidikan SMA/Sederajat dan Diploma IV/S1, menunjukkan tingkat migrasi risen yang lebih tinggi. Misalnya, di Kabupaten Gorontalo, terdapat 4.039 individu dengan pendidikan SMA/Sederajat yang berpindah tempat tinggal, sementara kelompok dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki angka migrasi risen yang lebih rendah. Ini mencerminkan pola migrasi yang biasa, di mana individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih cenderung untuk mencari peluang yang lebih baik, baik itu dalam bentuk pekerjaan yang lebih baik atau pendidikan lanjutan di daerah lain.

Namun, data juga menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan rendah, seperti mereka yang tidak tamat SD atau bahkan yang belum pernah bersekolah, meskipun jumlah migrasi mereka lebih rendah, tetap menunjukkan adanya pergerakan. Di Kabupaten Boalemo, misalnya, 172 individu belum pernah bersekolah, sementara 942 individu hanya tamat SD. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan terbatas, beberapa individu tetap melakukan migrasi, kemungkinan besar untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencari pekerjaan di luar daerah. Meskipun begitu, angka migrasi pada kelompok ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pendidikan lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap keputusan untuk bermigrasi.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi mobilitas penduduk di Gorontalo. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi tidak hanya memiliki akses lebih besar terhadap pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga lebih mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi di daerah lain. Di sisi lain, mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah mungkin terkendala oleh keterbatasan informasi atau kesempatan untuk berkembang, yang menghambat migrasi mereka (Syawaluddin dan Abdullah, 2022).

Tabel 7. Migrasi Risen Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Kabupaten/Kota	Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal				Jumlah
	Milik Sendiri	Kontrak/Sewa	Bebas Sewa	Dinas dan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab. Boalemo	3.261	184	1.349	25	4.820
Kab. Gorontalo	6.661	1.539	2.667	0	10.868
Kab. Pohuwato	2.818	332	1.174	29	4.352
Kab. Bone Bolango	4.436	426	2.074	0	6.935
Kab. Gorontalo Utara	3.882	173	1.265	0	5.320
Kota Gorontalo	3.215	2.457	3.877	16	9.565
Jumlah	24.274	5.109	12.407	70	41.860

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 7 menggambarkan jumlah migran risen yang memiliki status penguasaan bangunan tempat tinggal di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data, sebagian besar migran tinggal di rumah yang dimiliki sendiri. Misalnya, di Kabupaten Boalemo, tercatat 3.261 migran yang memiliki rumah sendiri, yang menunjukkan bahwa mayoritas migran yang datang ke daerah ini membawa kestabilan tempat tinggal. Ini bisa menunjukkan bahwa migran yang berpindah ke daerah ini memiliki kemampuan finansial yang lebih baik atau telah merencanakan pemukiman jangka panjang di daerah tersebut.

Di sisi lain, status tempat tinggal dengan kontrak/sewa juga menunjukkan jumlah yang signifikan, terutama di Kota Gorontalo, dengan 2.457 migran yang tinggal di tempat tinggal yang disewa atau dikontrak. Ini mengindikasikan bahwa di wilayah kota, lebih banyak migran yang tinggal sementara atau memiliki alasan sementara untuk berada di sana, seperti pekerjaan atau pendidikan. Angka ini mencerminkan adanya mobilitas yang lebih tinggi di daerah perkotaan, di mana migran memilih untuk menyewa rumah atau apartemen sebelum menetap dalam jangka panjang.

Kelompok migran yang tinggal di tempat tinggal bebas sewa juga menunjukkan angka yang cukup besar, dengan total 12.407 migran di seluruh Provinsi Gorontalo. Kelompok ini mencakup mereka yang tinggal di rumah yang disediakan oleh pemerintah, lembaga, atau pihak ketiga lainnya tanpa biaya sewa, misalnya milik orangtua atau keluarga. Angka ini bisa mencerminkan peran penting fasilitas yang disediakan oleh instansi pemerintah atau lembaga sosial yang mendukung mobilitas penduduk, seperti pemukiman untuk pekerja pemerintah atau migran yang datang untuk program tertentu. Data ini penting untuk merencanakan kebijakan perumahan dan mendukung mobilitas penduduk yang lebih besar di masa depan.

Tabel 8. Migrasi Risen Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Terluas dari Tempat Tinggal

Kabupaten/Kota	Lantai Terluas dari Tempat Tinggal						Jumlah
	Marmer/ Granit	Keramik	Parket/ Vinil/Karpet	Kayu/ Papan	Semen/Bata Merah	Bambu/ Tanah/Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kab. Boalemo	15	1.169	2	112	3.452	59	4.820
Kab. Gorontalo	48	5.172	257	74	5.234	83	10.868
Kab. Pohuwato	5	1.285	0	246	2.685	132	4.352
Kab. Bone Bolango	8	3.723	0	56	3.147	56	6.935
Kab. Gorontalo Utara	0	1.410	0	211	3.556	144	5.320
Kota Gorontalo	0	7.396	58	40	2.071	0	9.565
Jumlah	77	20.155	317	682	20.144	484	41.860

Sumber : Long Form Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel ini memberikan gambaran mengenai jenis lantai terluas yang digunakan di tempat tinggal migran risen di Provinsi Gorontalo, berdasarkan kabupaten/kota. Berdasarkan data, lantai dengan material keramik mendominasi hampir semua kabupaten/kota, dengan Kabupaten Gorontalo mencatatkan angka tertinggi, yaitu 5.172 migran yang menggunakan lantai keramik. Keramik tampaknya menjadi pilihan utama bagi banyak migran, mungkin karena faktor ketahanan, keindahan, serta ketersediaan material yang mudah ditemukan di daerah ini.

Selain keramik, kategori lantai dengan material semen/bata merah juga menunjukkan jumlah yang signifikan, terutama di Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, dengan jumlah migran sebanyak 3.452 dan 3.147, berturut-turut. Lantai semen/bata merah banyak digunakan di daerah-daerah dengan populasi migran yang besar dan menunjukkan tingkat kestabilan tempat tinggal yang tinggi, karena material ini sering digunakan di rumah-rumah yang dibangun secara permanen. Penggunaan lantai semen ini menunjukkan bahwa banyak migran yang memilih untuk tinggal di rumah dengan struktur yang lebih kokoh dan tahan lama.

Di sisi lain, penggunaan lantai parket/vinil/karpet dan kayu/papan tercatat lebih rendah dibandingkan dengan keramik dan semen. Meskipun demikian, angka migran yang menggunakan lantai jenis ini tetap signifikan, dengan Kabupaten Gorontalo mencatatkan 257 migran menggunakan parket/vinil/karpet dan 74 migran menggunakan kayu/papan. Penggunaan lantai kayu/papan cenderung lebih terbatas pada wilayah tertentu, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor biaya dan preferensi estetik, mengingat lantai kayu biasanya lebih mahal dan memerlukan pemeliharaan lebih sering.

Tabel 9. Migrasi Risen Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas

Kabupaten/Kota	Jenis Dinding Terluas			Jumlah
	Tembok/ Plesteran Anyaman Bambu/ Kawat	Kayu/Papan/ Batang Kayu	Bambu/ Anyaman Bambu/ Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kab. Boalemo	3.092	1.650	77	4.820
Kab. Gorontalo	9.462	1.233	172	10.868
Kab. Pohuwato	2.677	1.676	0	4.352
Kab. Bone Bolango	6.545	263	127	6.935
Kab. Gorontalo Utara	4.193	929	198	5.320
Kota Gorontalo	9.174	337	54	9.565
Jumlah	35.143	6.089	628	41.860

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 9 menunjukkan data mengenai jenis dinding terluas yang digunakan di tempat tinggal migran risen di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data, jenis dinding yang paling banyak digunakan oleh migran adalah dinding dari bahan tembok/pelesteran anyaman bambu/kawat. Kabupaten Gorontalo tercatat dengan jumlah migran terbanyak, yaitu 9.462 individu yang tinggal di rumah dengan dinding jenis ini. Ini mencerminkan bahwa tembok atau pelesteran bambu/kawat menjadi pilihan utama dalam pembangunan rumah di daerah ini, yang dapat disebabkan oleh ketersediaan material lokal yang mudah diakses dan harganya yang relatif lebih terjangkau dibandingkan material lainnya.

Selain tembok/pelesteran bambu/kawat, kayu/papan/batang kayu juga banyak digunakan, dengan Kabupaten Boalemo mencatatkan jumlah migran terbanyak yang menggunakan material ini, mencapai 1.650 individu. Penggunaan kayu atau papan sebagai material dinding menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk memilih material yang lebih alami dan tradisional di beberapa kabupaten. Ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana kayu merupakan material yang sering kali lebih mudah didapatkan di daerah pedesaan atau hutan yang melimpah. Meskipun penggunaan kayu lebih rendah dibandingkan tembok, penggunaan material ini masih

menunjukkan pentingnya sumber daya alam lokal dalam pemilihan bahan bangunan.

Data juga mencatat penggunaan bambu atau anyaman bambu lainnya dalam beberapa kabupaten, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Sebagai contoh, Kabupaten Pohuwato tidak mencatatkan migran yang menggunakan bambu/anyaman bambu, sementara di Kabupaten Bone Bolango terdapat 127 migran yang menggunakan material ini. Penggunaan bambu ini menunjukkan bahwa masih ada tradisi atau preferensi terhadap bahan bangunan alami yang dapat ditemukan dengan mudah di sekitar lingkungan migran. Secara keseluruhan, data ini memberikan wawasan tentang variasi penggunaan material bangunan di Provinsi Gorontalo, yang dipengaruhi oleh faktor ketersediaan bahan, biaya, dan tradisi lokal, serta bisa menjadi dasar untuk perencanaan pembangunan dan kebijakan terkait sektor perumahan di masa depan.

Tabel 10. Migrasi Risen Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Terluas

Kabupaten/Kota	Jenis Atap Terluas					Jumlah
	Beton	Genteng	Seng	Asbes	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab. Boalemo	45	2	4.581	0	192	4.820
Kab. Gorontalo	129	483	10.234	22	0	10.868
Kab. Pohuwato	15	33	4.260	0	44	4.352
Kab. Bone Bolango	0	16	6.816	59	44	6.935
Kab. Gorontalo Utara	0	0	5.283	4	34	5.320
Kota Gorontalo	0	0	9.561	0	3	9.565
Jumlah	189	534	40.735	84	317	41.860

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 10 menggambarkan jenis atap terluas dari tempat tinggal migran risen di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Dari data tersebut, terlihat bahwa bahan atap yang paling dominan digunakan oleh para migran adalah seng, dengan jumlah total mencapai 40.735 unit bangunan. Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah dengan jumlah penggunaan seng tertinggi, yaitu 10.234 unit, diikuti oleh Kota Gorontalo sebanyak 9.561 unit. Dominasi penggunaan seng sebagai bahan atap ini menunjukkan kecenderungan masyarakat migran memilih material yang relatif lebih murah, mudah diperoleh, dan cepat dipasang, terutama untuk pembangunan rumah dalam waktu singkat atau dengan anggaran terbatas.

Jenis atap lain seperti genteng dan beton digunakan dalam jumlah yang jauh lebih sedikit. Genteng hanya digunakan pada 534 unit tempat tinggal, sementara beton pada 189 unit. Penggunaan genteng tertinggi tercatat di Kabupaten Gorontalo (483 unit), sedangkan beton juga paling banyak ditemukan di kabupaten yang sama (129 unit). Hal ini menunjukkan bahwa genteng dan beton, yang umumnya diasosiasikan dengan bangunan permanen dan lebih mahal, mungkin hanya digunakan oleh kelompok migran dengan kondisi ekonomi lebih baik atau mereka yang sudah menetap cukup lama di lokasi barunya. Dengan kata lain, ada keterkaitan antara jenis atap dan kemampuan ekonomi migran.

Kategori “lainnya”, yang mencakup berbagai jenis material selain yang disebutkan secara eksplisit, juga menunjukkan angka cukup signifikan, terutama di Kabupaten Boalemo (192 unit). Adanya penggunaan atap dari bahan lain atau tidak umum bisa menunjukkan adaptasi terhadap kondisi lokal atau keterbatasan akses terhadap material standar. Selain itu, penggunaan asbes,

meskipun kecil (84 unit secara total), masih muncul di beberapa kabupaten seperti Bone Bolango (59 unit), yang menunjukkan pentingnya perhatian terhadap aspek kesehatan lingkungan dalam pemilihan material bangunan. Keseluruhan data ini memberikan gambaran penting mengenai preferensi dan kondisi sosial ekonomi migran risen di Gorontalo dalam hal pemilihan jenis atap tempat tinggal.

Tabel 11. Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Status Bekerja Seminggu yang Lalu

Kabupaten/Kota	Status Bekerja Seminggu yang Lalu		Jumlah
	Bekerja	Tidak Bekerja	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Boalemo	2.364	1.758	4.122
Kab. Gorontalo	5.022	4.348	9.371
Kab. Pohuwato	2.410	1.377	3.787
Kab. Bone Bolango	3.605	2.427	6.032
Kab. Gorontalo Utara	2.764	1.746	4.510
Kota Gorontalo	8.088	509	8.597
Jumlah	24.253	12.165	36.418

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 11 menyajikan data jumlah migran risen berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dan tidak bekerja dalam seminggu terakhir berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Secara keseluruhan, terdapat 36.418 migran, dengan 24.253 (66,6%) di antaranya dilaporkan bekerja dan sisanya, yaitu 12.165 (33,4%) tidak bekerja. Kota Gorontalo memiliki jumlah tertinggi migran yang bekerja, yaitu sebanyak 8.088 orang, jauh melampaui wilayah lain. Ini menunjukkan bahwa kota memiliki daya tarik ekonomi yang lebih besar dan kemungkinan menyediakan lebih banyak lapangan kerja bagi penduduk migran dibandingkan daerah lainnya.

Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango juga mencatat jumlah migran yang bekerja cukup tinggi, masing-masing sebanyak 5.022 dan 3.605 orang. Namun, mereka juga menunjukkan jumlah yang tinggi dalam kategori tidak bekerja, yaitu 4.348 dan 2.427 orang. Tingginya angka migran yang tidak bekerja di dua wilayah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah migran yang masuk dan tersedianya lapangan pekerjaan. Hal ini mengindikasikan perlunya kebijakan daerah yang mendukung penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kapasitas kerja migran melalui pelatihan dan pendidikan keterampilan.

Di sisi lain, Kabupaten Pohuwato dan Gorontalo Utara mencatat jumlah migran yang bekerja lebih rendah, yaitu masing-masing 2.410 dan 2.764 orang. Namun, rasio antara yang bekerja dan tidak bekerja di wilayah ini menunjukkan tren yang relatif seimbang, terutama di Gorontalo Utara. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah migran yang masuk ke wilayah ini tidak sebanyak di kabupaten/kota lain, proporsi yang dapat langsung terserap dalam aktivitas kerja cukup baik. Oleh karena itu, analisis ini penting sebagai dasar dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah yang inklusif terhadap kelompok migran, terutama di sektor-sektor informal dan padat karya.

Tabel 12. Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama

Kabupaten/Kota	Lapangan Pekerjaan Utama			Jumlah
	Pertanian	Manufaktur	Jasa-Jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Kab. Boalemo	863	543	958	2.364
Kab. Gorontalo	881	662	3.480	5.022
Kab. Pohuwato	759	459	1.192	2.410
Kab. Bone Bolango	441	796	2.368	3.605
Kab. Gorontalo Utara	1.056	406	1.302	2.764
Kota Gorontalo	270	577	7.240	8.088
Jumlah	4.270	3.443	16.541	24.253

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 12 menampilkan distribusi migran risen berumur 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan sektor lapangan pekerjaan utama di Provinsi Gorontalo. Dari total 24.253 migran yang bekerja, sebagian besar berada pada sektor jasa-jasa dengan jumlah mencapai 16.541 orang (68,2%). Kota Gorontalo mencatat angka tertinggi dalam sektor ini, yaitu 7.240 orang, yang mencerminkan dominasi sektor jasa di wilayah perkotaan. Hal ini sejalan dengan karakteristik kota yang cenderung memiliki lebih banyak kegiatan ekonomi berbasis pelayanan, perdagangan, pendidikan, serta pemerintahan yang menyerap banyak tenaga kerja.

Sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan penting di beberapa kabupaten, terutama di Kabupaten Gorontalo Utara (1.056 orang) dan Boalemo (863 orang). Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah pedesaan di Gorontalo masih sangat bergantung pada sektor agraris sebagai sumber penghidupan utama migran. Sektor ini juga mencerminkan pola migrasi yang mungkin didorong oleh ketersediaan lahan atau kebutuhan tenaga kerja musiman. Sementara itu, Kabupaten Bone Bolango menunjukkan pergeseran yang cukup signifikan dari pertanian ke sektor jasa dan manufaktur, dengan hanya 441 migran bekerja di pertanian dari total 3.605 pekerja.

Sektor manufaktur menjadi sektor dengan jumlah pekerja terendah di antara ketiganya, dengan total hanya 3.443 migran yang bekerja di bidang ini. Kabupaten Bone Bolango mencatat jumlah tertinggi dalam sektor manufaktur (796 orang), diikuti oleh Kabupaten Gorontalo (662 orang). Rendahnya keterlibatan migran dalam sektor ini dapat menunjukkan bahwa industri manufaktur di Provinsi Gorontalo belum berkembang secara merata atau belum mampu menyerap tenaga kerja migran dalam jumlah besar. Temuan ini menunjukkan pentingnya upaya pemerintah daerah dalam mendorong diversifikasi ekonomi, terutama untuk memperkuat sektor manufaktur dan pertanian agar mampu menampung lebih banyak tenaga kerja migran.

Tabel 13. Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama

Kabupaten/Kota	Status Pekerjaan Utama						Jumlah
	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap atau Tidak Dibayar	Berusaha Dibantu Buruh Tetap atau Dibayar	Buruh atau Karyawan atau Pegawai	Pekerja Bebas	Pekerja Keluarga atau Tidak Dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kab. Boalemo	556	227	71	840	478	192	2.364

Kab. Gorontalo	1.056	381	190	2.643	484	267	5.022
Kab. Pohuwato	560	251	40	1.084	248	227	2.410
Kab. Bone Bolango	971	138	118	1.864	336	179	3.605
Kab. Gorontalo Utara	637	385	111	1.010	324	296	2.764
Kota Gorontalo	3.557	109	187	3.995	168	72	8.088
Jumlah	7.336	1.492	717	11.437	2.037	1.233	24.253

Sumber : *Long Form* Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel ini menunjukkan status pekerjaan utama migran risen berumur 15 tahun ke atas di Provinsi Gorontalo, berdasarkan jenis pekerjaan dan status pekerjaan mereka. Sebagian besar migran bekerja sebagai pekerja bebas (11.437 orang), yang mengindikasikan bahwa banyak migran terlibat dalam pekerjaan yang tidak terikat pada satu pemberi kerja, seperti pedagang, petani, atau pekerja lepas lainnya. Kota Gorontalo mencatatkan jumlah terbesar dalam kategori ini, dengan 3.995 migran yang bekerja secara mandiri atau bebas, yang mencerminkan karakteristik kota sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Sektor ini juga cenderung lebih fleksibel, memungkinkan migran untuk bekerja tanpa ketergantungan pada pemberi kerja tetap.

Selain itu, sektor yang melibatkan buruh atau karyawan dengan gaji tetap atau yang dibayar menunjukkan angka yang signifikan, dengan total 2.037 migran di seluruh provinsi. Kabupaten Bone Bolango dan Gorontalo Utara memiliki angka yang lebih tinggi dalam kategori ini, masing-masing mencatatkan 1.864 dan 1.010 migran. Pekerjaan sebagai buruh atau karyawan tetap biasanya mencakup sektor-sektor formal seperti manufaktur atau administrasi, yang menunjukkan adanya kebutuhan migran untuk pekerjaan yang lebih stabil dan memberikan keuntungan jangka panjang. Meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan pekerja bebas, sektor ini masih memiliki peran penting dalam perekonomian lokal.

Kategori “pekerja keluarga atau tidak dibayar” juga tercatat dengan jumlah yang cukup signifikan, mencapai 1.233 migran di seluruh provinsi, dengan Kabupaten Boalemo dan Gorontalo Utara menjadi wilayah dengan jumlah tertinggi di kategori ini. Pekerja keluarga atau tidak dibayar umumnya terlibat dalam pekerjaan di sektor pertanian atau usaha keluarga tanpa kompensasi yang jelas. Ini dapat mencerminkan tantangan dalam sektor informal di mana banyak migran bekerja tanpa jaminan gaji yang tetap, yang menunjukkan pentingnya kebijakan yang dapat memperbaiki kesejahteraan pekerja di sektor ini, serta memberikan pelatihan dan akses terhadap pekerjaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa migrasi risen di Provinsi Gorontalo menunjukkan adanya pola mobilitas penduduk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan geografis. Sebagian besar migran berusia muda, terutama pada kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun, yang mencerminkan bahwa migrasi didorong oleh pencarian peluang kerja dan pendidikan. Sektor pekerjaan utama yang menjadi tujuan migran didominasi oleh sektor jasa, yang mencerminkan kondisi urbanisasi di Kota Gorontalo, sementara sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan utama di beberapa kabupaten. Selain itu, pendidikan dan status pekerjaan menjadi faktor yang berpengaruh dalam keputusan migrasi, di mana migran dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih cenderung berpindah ke daerah yang menawarkan peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kabupaten Gorontalo memiliki migrasi masuk yang cukup tinggi, namun diikuti dengan migrasi keluar yang besar pula, menghasilkan migrasi neto negatif. Sebaliknya, kabupaten seperti Bone Bolango dan Gorontalo Utara menunjukkan migrasi neto positif yang mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah ini menjadi tujuan utama migrasi. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi termasuk jenis pekerjaan, status perkawinan, dan kondisi rumah tangga yang mengarahkan keputusan migran untuk berpindah tempat tinggal, dengan sebagian besar migran memilih daerah yang menyediakan pekerjaan tetap atau peluang usaha mandiri.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, disarankan agar pemerintah Provinsi Gorontalo lebih fokus pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja migran, terutama di wilayah yang mengalami migrasi neto negatif seperti Kabupaten Gorontalo. Pembukaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan di sektor manufaktur dan pertanian akan sangat membantu mengurangi arus migrasi keluar. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan juga penting untuk mempersiapkan migran dengan kapasitas kerja yang lebih tinggi, sehingga dapat berkompetisi di pasar tenaga kerja baik di daerah asal maupun tujuan. Pemerintah juga perlu memperhatikan kualitas perumahan dan infrastruktur dasar di daerah tujuan migrasi untuk memastikan kualitas hidup migran yang lebih baik dan mendukung proses urbanisasi yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amini, A. F., Sugiharti, L., Aditina, N., & Meidika, Y. A. (2020). Analisis Migran Risen di Sektor Formal dan Informal: Hasil Sakernas 2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 37-52.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Migrasi Provinsi Gorontalo Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Gorontalo, Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Hasnawati, Nurdin, M. I., & Hasim, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi di Kabupaten Pulau Taliabu. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 2(4), 138-142.
- Kabul, L. M. (2021). Migrasi Risen di Provinsi Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Hasil SP 2010 dan SUPAS 2015. *Jurnal Ganec Swara*, 15(1), 805-812.
- Loe, A. T., Abdullah, F., & Mardiasih, N. C. (2022). Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Penduduk di Perkotaan (Kasus Migran Atambua di Kota Malang). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 3(1), 61-72.
- Msigwa, R. E. (2013). Determinants of Internal Migration in Tanzania. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(9), 28-35.
- Mujiburrahmad, Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola Migrasi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Migrasi Penduduk di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 419-429.
- Prameswari, M. D., & Asmara, K. (2024). Determinan Migrasi Masuk di Kota Surabaya. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 13(2), 500-514.
- Rijal, S., & Tahir, T. (2022). Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 262-276.
- Sudibia, I. K., Rimbawan, I. N. D., & Adnyana, I. B. (2012). Pola Migrasi dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 di Provinsi Bali. *Piramida*, 8(2), 59-75.

-
- Syawaluddin, S., & Abdullah, M. K. (2022). Faktor Pendapatan dan Pendidikan Sebagai Pencetus Migrasi di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan serta Dampaknya terhadap Perekonomian. *Al-Buhuts*, 18(2), 594-608.
- Zainuddin, A. (2019). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Migrasi Keluar Kelas Pekerja. *Jurnal EcceS*, 6(1), 54-71.